



Makna Simbol Properti Tari *Bigal* dalam Upacara Adat *Ngensudah Dayak Melahui* di Kabupaten Melawi

Crystitha^{1*}, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih², Dwi Oktariani³

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

*Corresponding Author

Email: crystitha@student.untan.ac.id

Article Info

Received on

12/06/2024

Revised on

27/12/2024

Accepted on

30/12/2024

License

©2024. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Upacara kematian tradisional seperti *ngensudah* melepaskan tabu dan menghormati almarhum. Kepercayaan lokal menyatakan bahwa *ngensudah* mengirim jiwa dan tubuh almarhum untuk beristirahat dengan tenang. Ritual ini berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah kematian. Sebelum ritual *ngensudah*, banyak prosesi yang akan dilakukan. Renovasi makam keluarga adalah salah satu prosesi. Prosesi upacara tradisional *ngensudah* memiliki berbagai aspek yang berhubungan dengan tarian. Prosesi ritual ini termasuk tarian *Bigal*. Tarian Dayak Melahui *Bigal* sebagian besar dilakukan di perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Tarian ini juga merupakan sub-suku Dayak Ot Danum Ngaju. Upacara adat *Ngensudah* dan Tarian *Bigal* adalah salah satu dari sekian banyak adat istiadat yang berhubungan dengan masyarakat Dayak Melahui. Tarian *Bigal* membutuhkan properti tangan, yang dijalin ke dalam *Mandau* (parang Suku Dayak) milik penari. Selendang dan *nyube* (beras kuning, kunyit, jeruk nipis, sirih, pinang, dan rokok) adalah properti lainnya. Tarian ini menggunakan kualitas tertentu. *Temaduk*, sebuah patung kayu yang menyerupai manusia, menari bersama mereka tanpa menyentuhnya. *Toras* (patung *temaduk*) dan *Sangkeriak* (sesajen yang kuat) adalah aset lainnya. Setiap properti Tari *Bigal* melambangkan keberadaan Desa Akam. Rasa hormat, kekuatan, keindahan, dan perlindungan diri merupakan hal yang penting dalam masyarakat, seperti halnya menghindari risiko dan selamat di akhirat.

Kata Kunci: Makna; Properti Tari *Bigal*.

Abstract

Traditional death ceremonies like the *ngensudah* release taboos and honor the deceased. Local belief holds that *ngensudah* send the souls and bodies of the deceased to rest in peace. This ritual takes place months or years after the death. Before the *ngensudah* ritual, many processions will be held. Family grave renovation is a processional. The traditional *ngensudah* ceremonial procession has various dancing-related aspects. This ritual's processions include the *Bigal* dance. The Dayak Melahui *Bigal* dance is predominantly performed on the West-Central Kalimantan border. It is also a Dayak Ot Danum



Ngaju subtribe. Ngensudah traditional ceremony and Bigal Dance are among Dayak Melahui's many community-related customs. The Bigal Dance requires the hand property, which is interwoven into the dancer's Mandau (Dayak Tribe machete). Scarf and nyube (yellow rice, turmeric, lime, betel, areca nut, and cigarettes) are other qualities. This dance uses certain qualities. Temaduk, a human-like wooden statue, dances with them without touching them. Toras (a temaduk statue) and Sangkeriak (powerful offerings) are further assets. Each Bigal Dance property symbolizes Akam Village existence. Respect, strength, beauty, and self-protection are important in society, as is avoiding risks and being safe in the afterlife.

Keywords: *Bigal Dance Properties; Meanings.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman tradisi dan kebudayaan daerah yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Sulasman (2013) "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota Masyarakat". Serupa, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa dalam kebudayaan, identik dengan perjuangan manusia terhadap alam (Piri, Tirza Benedicta. Pramasheilla, Dinda Assalia Avero. Gustyawan, Tofan Gustyawan. Irianto, 2024). Kebudayaan yang khas ini nampak pada salah satu provinsi yakni Kalimantan Barat sebagai wilayah dengan dua suku terbesar, yaitu suku Dayak dan suku Melayu. Salah satu kabupaten di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Melawi, yang terdiri dari 11 Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ella Hilir di bagian Utara Kabupaten Melawi, memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan kesenian tradisional yang masih lestari hingga saat ini. Upacara adat suku Dayak *Melahui* di Desa Akam tetap dijalankan dan dijaga kelestariannya. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau penghormatan, yang disimbolkan melalui gerak tari dan properti. Upacara adat *Ngensudah*, yang merupakan upacara adat kematian, memiliki tujuan untuk melepaskan pantangan atau larangan serta menghormati

kerabat yang telah meninggal (Oktariani, D., Oktaviari, A. R., & Natasia, 2024).

Masyarakat setempat meyakini bahwa upacara *Ngensudah* menjadi media pengantar jiwa roh kerabat yang telah meninggal agar dapat beristirahat dengan tenang (Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar, 2024). Upacara ini dilakukan beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun setelah pemakaman, dengan beberapa prosesi, termasuk renovasi makam oleh pihak keluarga sebagai syarat awal sebelum memasuki upacara *Ngensudah*. Upacara adat sebagai manifestasi ritual adat bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam periode tertentu (Herdiyanti, H., & Cholillah, 2017) Pelaksanaannya tergantung pada kesepakatan keluarga dan memenuhi syarat bahwa pemakamannya sudah direnovasi, biasanya setelah 40 hari pemakaman atau setelah keluarga siap secara finansial. Prosesi upacara adat *Ngensudah* melibatkan beberapa bagian yang terkait dengan seni tari. Salah satu bagian pentingnya adalah Tari *Bigal*, yang merupakan tarian dalam upacara *Ngensudah*. Tarian ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terakhir kepada kerabat yang telah meninggal. Merujuk pada pernyataan Bisri, *Tari Bigal* adalah tari ritual, karena sebagai sarana hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib (2007). Tidak ada batasan jumlah atau usia penari, namun syaratnya adalah penari harus diolesi kunyit terlebih dahulu. Busana penari wanita



terdiri dari kebaya dengan kain batik, sedangkan penari lelaki menggunakan ikat kepala, kemeja lengan panjang, dan kain batik sebagai bawahan.

Prosesi tari *Bigal* melibatkan gerakan mengelilingi *Temaduk* di halaman perkarangan rumah kerabat yang telah meninggal. Menurut Martono (2010) *Temaduk* merupakan patung yang menyerupai manusia. Properti penting dalam Tari *Bigal* adalah *Mandau* (parang khas Suku Dayak) sebagai *hand property* yang digunakan dan menyatu dengan tubuh penari. *Hand property* merupakan media atau alat yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan (Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, 2022). Selain itu, *hand property* juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat karakter yang diperankan. Properti lainnya meliputi Selendang, *Nyube* (tempat penyimpanan beras kuning, kunyit, kapur, sirih, pinang, dan rokok), serta set properti lainnya seperti *Temaduk* (patung kayu yang menyerupai manusia), *Toras* (patung pendamping *Temaduk*), dan *Sangkeraiak* (tempat penyimpanan sesajian). Set properti adalah properti yang berada di atas panggung dan tidak digunakan oleh penari, tetapi harus ada (Melina, T., Fretisari, I., & Ismunandar, 2019). Semua properti tersebut merupakan syarat utama dalam Tari *Bigal* dalam upacara adat *Ngensudah* suku Dayak *Melalui*.

Hal yang menjadi daya tarik penulis untuk mengambil judul analisis makna simbol properti tari *Bigal* karena properti dalam tarian ini mempunyai peran yang penting. Tanpa adanya properti maka tari *Bigal* dan upacara adat *Ngensudah* tidak dapat dilaksanakan. Adanya hal tersebut peneliti meyakini bahwa properti yang digunakan memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam upacara adat *Ngensudah*. Apabila terdapat kesalahan dalam pembuatan dan penggunaan properti pada upacara tersebut, masyarakat percaya bahwa musibah akan datang menimpa pihak keluarga bahkan dapat menyebabkan kematian.

Penelitian tentang Tari *Bigal* sebenarnya sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara

spesifik membahas tentang makna simbol dari properti Tari *Bigal* belum pernah dilakukan. Penelitian ini memberikan hasil kajian yang melengkapi penelitian tentang Tari *Bigal* sebelumnya. Hasil dari penelitian ini tidak hanya sebagai dokumentasi ilmiah dari kajian Tari *Bigal*, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya properti dalam Tari *Bigal*. Hal ini mampu meningkatkan daya apresiasi generasi muda untuk dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari *Bigal*.

Menurut Sunjata (1996) upacara adalah serangkaian tindakan yang terikat pada aturan adat, agama, dan kepercayaan tertentu, termasuk upacara kehidupan dan kematian. Sunjata juga menyebutkan bahwa upacara adat tidak memiliki akibat hukum, tetapi jika tidak dilaksanakan, masyarakat akan merasa khawatir akan mendapatkan musibah. Keesing (1992) menegaskan bahwa hubungan antara alam dan manusia adalah keharusan yang memiliki nilai sakral tinggi Masyarakat Dayak *Melalui* percaya bahwa Upacara Adat *Ngensudah* bisa menolak bala dan menghindarkan keluarga besar dari marabahaya. Upacara ini termasuk upacara kematian karena dilaksanakan saat ada yang meninggal. Upacara ini dianggap sakral karena melibatkan hubungan antara manusia dan alam.

Hidayat (2005) mendefinisikan tari tradisional sebagai tari yang berkembang turun-temurun dan memiliki aturan baku. Irianto (2020) menjelaskan bahwa tari tradisional adalah tari yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hidayat (2001) membagi tari tradisional menjadi tiga: tari kerakyatan, kebangsaan, dan modern. Tari kerakyatan berkembang di lingkungan masyarakat etnis dan sering disebut folkdance. Tari *Bigal* termasuk dalam tari kerakyatan yang diwariskan dan dilestarikan di Kabupaten Melawi. Tari ini bisa ditarikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Hidayat (2001) menyatakan bahwa properti tari adalah alat yang digunakan untuk



mengekspresikan diri dalam tarian. Properti tari bisa berupa benda sehari-hari atau yang dibuat khusus untuk tarian. Mrani (2018) menambahkan bahwa properti tari adalah segala sesuatu yang dipegang dan dimainkan saat menari untuk memberikan kesan keindahan. Menurut Sumaryono (2006) properti tari bisa berupa bagian dari busana atau alat tersendiri. Dalam penelitian ini, properti tari terbagi menjadi dua, yaitu: bagian busana, yaitu properti yang menempel pada tubuh penari, seperti selendang, *mandau*, dan *nyube* dalam tari *Bigal* dan properti khusus, yaitu Benda yang dibawa khusus oleh penari, seperti *temaduk*, *toras*, dan sangkeraiak dalam tari *Bigal*.

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani "symboion" yang berarti tanda untuk komunikasi. Menurut Sumardjo (2010), simbol harus diartikan karena mengandung makna. Simbol dalam masyarakat memiliki arti yang disepakati bersama. Simbol pada properti tari *Bigal* juga memiliki makna yang harus dipahami oleh masyarakat Desa Akam. Dilistone (1986) menjelaskan bahwa simbol berasal dari kata kerja Yunani "symbollein," yang berarti mencocokkan. Simbol awalnya adalah benda, tanda, atau kata dengan arti yang sudah dipahami. Santosa (2000) menambahkan bahwa makna bersifat intersubjektif, dipahami dan disetujui bersama oleh masyarakat, serta berhubungan dengan ide, gagasan, referensi, dan simbol.

Penggunaan simbol dan objek dalam suatu budaya, terkadang hanya dapat dipahami melalui hubungan dan konvensi sosial masyarakatnya. Saussure telah memperkenalkan konsep penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (konsep atau ide yang diwakili tanda) yang dapat digunakan dalam memahami konteks tanda (Pramasheilla, 2021). Berkaitan dengan makna dan simbol dalam tari *Bigal*, tidak dapat hanya dengan pemaknaan objek itu sendiri, namun sistem tanda yang lebih luas dalam budaya. Terdapat aturan dan pemberian arti pada objek pada tari *Bigal*. Sesuai dengan prinsip Saussure yang mengajarkan bahwa makna dibentuk dalam hubungan antar elemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna simbol adalah

benda, tanda, atau kata yang mengandung ide dan gagasan sebagai sarana komunikasi yang mudah dipahami berdasarkan pemahaman bersama. Properti tari *Bigal* memiliki makna yang didasari oleh gagasan tertentu.

2. METODE

Penelitian ini mengungkap metode kualitatif deskriptif bersesuaian dengan definisi Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian di mana data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa penekanan pada angka. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan maksud untuk memberikan deskripsi dan pemahaman yang rinci dan komprehensif tentang suatu peristiwa atau situasi tertentu dalam kondisi saat ini (Creswell, 2016). Pemilihan metode ini bertujuan agar penelitian dapat menggambarkan analisis makna properti tari *Bigal* sesuai dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi selama upacara adat berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dan semiotik, penelitian ini ingin memastikan bahwa data yang diperoleh dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap rumusan masalah mengenai makna simbol properti Tari *Bigal* dalam konteks upacara adat *Ngensudah*.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, berisi sumber data primer, sekunder, dan tersier (Sulung, U., & Muspawi, 2024). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari narasumber disampaikan secara langsung oleh narasumber sesuai dengan rumusan masalah peneliti dalam penelitian ini. Berikut beberapa narasumber yang akan membantu dalam memperoleh data dalam penelitian ini:

1. Ngetas (71) Sebagai informan pertama, beliau merupakan Temenggung (ketua Adat) di Desa Akam dan juga mengetahui tentang Tari *Bigal* dalam Upacara Adat *Ngensudah*.
2. Udoy Onon (60) sebagai informan kedua, beliau merupakan pemusik Tari *Bigal*



sekaligus tokoh masyarakat yang sering terlibat dalam Upacara Adat *Ngensudah*.

- Aleksius Tondan (26) sebagai informan ketiga, beliau merupakan penari Tari *Bigal* dan tokoh masyarakat Kecamatan Ella Hilir.

Data dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri yang berjumlah minimal satu variabel tanpa membuat komparasi, atau mengkorelasikan dengan variabel yang lain (Jayusman, I., & Shavab, 2020). Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasanah, 2017).

Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung kediaman narasumber, menentukan waktu dan membuat beberapa list yang akan diobservasi berkaitan dengan Analisis Makna Simbol Properti Tari *Bigal*. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data (Trivaika, E., & Senubekti, 2022). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, 2019). Teknik dokumentasi digunakan dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai makna simbol peroperti tari *Bigal* dalam upacara adat *Ngensudah*.

Selain peran peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat bantu untuk mendukung proses pengumpulan

data, yaitu buku catatan dan alat perekam kamera HP. Analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri dari kegiatan reduksi data, *display* data, dan klasifikasi data (Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, 2019)

Adapun teknik menguji keabsahan data yang diteliti adalah perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Dari hasil perpanjangan tersebut peneliti melakukan perbandingan pada hasil pengamatan dan ditemukan bahwa data yang diperoleh tetap dan tidak berubah sehingga data yang didapatkan dianggap valid. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mencari informasi mengenai makna simbol properti Tari *Bigal*. Pendekatan ini melibatkan pencarian data terkait bahan, bentuk, dan cara penggunaan properti tersebut. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Ritual Nyengkolat'n merupakan langkah persiapan sebelum merenovasi makam, di mana keluarga memohon izin kepada arwah yang meninggal agar terhindar dari marabahaya. Proses ini dapat dilakukan pada berbagai waktu dan melibatkan penyembelihan ayam kampung, dengan darahnya diolesi ke makam. Renovasi makam dilakukan sebagai syarat utama untuk Upacara Adat *Ngensudah*, harus selesai dalam tujuh hari. Prosesi penancapan patung *Temaduk*, *Toras*, dan *Sangkriyak* dilakukan sehari sebelum upacara, dengan pengikatan hewan kurban. *Notak ompong* merupakan pembukaan Upacara Adat *Ngensudah* dengan simbol gerbang.

Tari *Bigal*, dilakukan untuk mengakhiri pantangan selama upacara, melibatkan penari tanpa batasan usia atau gender, dengan gerak *Nganjat*, *Ngasai*, dan *Bigal*. Busana sederhana, musik "Tabuh



Bigal," dan penari menyebutkan kata-kata khas sebelum dimulainya. Penyembelihan hewan kurban dilakukan setelah Tari *Bigal*, diikuti dengan ibadat makam dan ritual Kerongkang untuk memberi makan arwah. Tari *Bigal* kembali dihadirkan pada hari kedua tanpa perubahan. Prosesi terakhir, Buka Tuak Pamali, dilakukan bersama keluarga dan tamu untuk menyatukan semangat kebersamaan dan mencegah marabahaya. Tuak Pamali disajikan dalam tempayan, diminum bersama menggunakan alat bambu. Tuak Pamali adalah langkah penutup Upacara Adat *Ngensudah* untuk merajut kembali semangat kekeluargaan.

Tari *Bigal*, yang merupakan bagian dari Upacara Adat *Ngensudah*, memiliki tujuan untuk mengakhiri pantangan dan larangan selama acara tersebut. Dalam tarian ini, para penari mengelilingi patung *Temaduk*, *toras*, dan *sangkryiak* bersama keluarga besar almarhum. Tarian ini terbuka untuk semua, tanpa memandang usia atau gender, dan persyaratan utama adalah diolesi kunyit untuk menghindari marabahaya. Tari *Bigal* melibatkan tiga motif gerak, yaitu *Nganjat*, *Ngasai*, dan *Bigal*, yang dilakukan secara bersama-sama sambil mengelilingi patung *Temaduk*.

Penari wanita mengenakan kebaya, kain jarik, dan selendang, sementara penari pria mengenakan kemeja, celana kain, dan ikat kepala bermotif Dayak untuk tampil lebih rapi. Musik pengiring Tari *Bigal* disebut "*Tabuh Bigal*" dan memiliki ciri khas tempo dan warna musik yang monoton, tidak dapat diganti dengan musik lain. Alat musik yang digunakan terdiri dari satu gondang dan lima gong. Sebelum musik dimulai, Temanggung bersorak dengan kata-kata "LE...LE...LE..." diikuti penari lain yang menyebut "UUUUUU..." bersamaan, kemudian musik pengiring dimulai.

3.2. Pembahasan

Properti tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam sebuah tari (Ismayanti, 2013). Salah satu syarat penting dalam upacara adat *Ngensudah* Dayak

Melahui di Desa Akam adalah Tari *Bigal*, yang memiliki enam properti yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Masyarakat Desa Akam percaya bahwa jika ada kesalahan dengan properti Tari *Bigal*, keluarga itu akan mengalami musibah, bahkan bisa mati. Bentuk, bahan, dan cara penggunaan setiap properti Tari *Bigal* memiliki makna.



Gambar 1. *Temaduk*
(Gambar: Crystitha, 2024)

Satu hari sebelum Upacara *Ngensudah* dimulai, properti Tari *Bigal* ditanam di tanah. Patung *temaduk* adalah patung yang menyerupai manusia yang menggambarkan orang yang telah meninggal, dan harus dipasang dengan menghadap ke arah *toras* dan *sangkryiak*. Patung *temaduk* biasanya berukuran sekitar 2 meter panjang. *Temaduk* memiliki tiga bentuk, dengan pahatan yang berbentuk *bukung* (hantu) dengan taring yang tajam di bagian bawahnya. *Bukung* ini dianggap sebagai roh yang akan menjaga masyarakat selama Upacara Adat *Ngensudah*. Masyarakat Desa Akam percaya bahwa roh keramat air, tanah, dan kayu dapat melindungi mereka selama upacara adat.





Gambar 2. Bukung
(Gambar: Crystitha, 2024)

Pada bagian tengah terdapat pahatan berbentuk tempayan yang dihiasi dengan motif naga kuning. Menurut masyarakat Suka Dayak *Melalui* yang tinggal di Kecamatan Ella Hilir, motif naga pada tempayan membawa keberuntungan. Ukiran di tempayan ini tidak diharuskan, jadi motif naga ini mungkin dibuat berdasarkan siapa yang telah meninggal. Tempayan ini menunjukkan keuntungan dari kehidupan masyarakat Desa Akam. Masyarakat memaknai bentuk tempayan sebagai kehidupan masyarakat Desa Akam yang bermanfaat bagi orang lain.



Gambar 3. Tempayan
(Gambar: Crystitha, 2024)



Gambar 4. Kayu Belian
(Gambar: Crystitha, 2024)

Selanjutnya, di bagian paling atas, terdapat properti *temaduk* berbentuk manusia, yang arah hadapnya harus menghadap pada properti *toras* dan *sengkriyak*. *Temaduk* ini digambarkan oleh masyarakat sebagai orang yang telah meninggal dan dianggap sebagai bentuk penghormatan untuk orang yang telah meninggal, karena orang yang telah meninggal tetap berada di lingkungan sekitar

dan selalu menjaga keluarganya sampai akhir hayat mereka. Karena kayu belian berwarna coklat dianggap kuat dan mahal dalam masyarakat Desa Akam, bahan *temaduk* harus terbuat dari kayu belian berwarna coklat. Pembuatan properti *temaduk* harus selesai dalam tujuh hari jika tidak, menurut masyarakat Desa Akam, akan ada musibah yang akan menimpa keluarga, bahkan bisa menyebabkan kematian.



Gambar 5. Toras
(Gambar: Crystitha, 2024)

Dalam Tari *Bigal*, pasangan *Temaduk* memiliki *toras* yang ditancap di tanah di samping *temaduk* dan dilingkari oleh penari. *Toras* memiliki bentuk yang mirip dengan gasing kayu Dayak. Menggambarkan harta milik orang yang telah meninggal, itulah sebabnya *temaduk* harus menghadap ke arah *toras* dan *sangkriyak*. Hal ini dilakukan agar *temaduk* dapat mengingat dan melindungi harta milik keluarganya. Dalam masyarakat desa Akam, *toras* digambarkan sebagai gasing yang terus berputar. Hal ini berkaitan dengan perjalanan hidup yang selalu berubah dan berkembang, seperti yang dialami oleh orang-orang di Desa Akam. Karena kayu belian penting untuk pembuatan *temaduk* dan kuat, bahan *toras* harus terbuat dari kayu belian. Tidak ada bahan kayu lain yang dapat menggantikan kayu belian. Menurut masyarakat Desa Akam, materi ini merupakan bukti dan representasi kekuatan masyarakat.



Gambar 6. *Sangkriyak*
(Gambar: Crystitha, 2024)



Gambar 7. Bambu bahan pembuatan *Sangkriyak*
(Gambar: Crystitha, 2024)

Sangkriyak adalah properti tempat penyimpanan makanan seperti pinang, telur, nasi, rokok, dan rokok. Itu diikat pada *toras* berbentuk corong dan dikelilingi oleh penari, yang merupakan simbol harta milik orang yang telah meninggal. Masyarakat desa akam memaknai *sangkriyak* yang penuh dengan makanan sebagai tanda pesta *Ngensudah* akan dimulai. Bahan *sangkriyak* terbuat dari bambu yang masih berwarna hijau, yang membuatnya mudah dibentuk menjadi corong. Bahan yang digunakan untuk pembuatan *sangkriyak* tidak dapat diganti dengan bahan lain. Masyarakat desa memaknai bambu sebagai tanda pengabdian karena bambu memiliki sifat tumbuhan yang berbatang kuat, lurus, rata, dan keras (Roslinda, 2023). Sebagai manusia harus selalu rendah hati dan menghargai sesama, seperti masyarakat desa Akam.



Gambar 8. *Nyube*
(Gambar: Crystitha, 2024)

Nyube adalah properti tempat kunyit, kapur, sirih, dan rokok disimpan. syarat untuk mengikuti tarian *Bigal* yang dibawa oleh penari yang disebut *penyube*. *Nyube* dibuat dengan bambu yang dibelah kemudian diayaman menjadi bakul kecil berukuran 22 cm. *Nyube* dimaknai sebagai bentuk kebersamaan masyarakat suku dayak *Melahui* di Desa akam. Masyarakat suku dayak *Melahui* menggambarkan *nyube* sebagai kehidupan sosial yang saling membantu dan membutuhkan satu sama lain. Manusia harus selalu rendah hati dan menghargai orang lain, seperti masyarakat desa Akam.



Gambar 9. *Mandau*
(Gambar: Crystitha, 2024)

Hanya penari laki-laki yang menggunakan *mandau* dalam Tari *Bigal*. Berasal dari kebudayaan dayak di Kalimantan, *mandau* berbentuk parang adalah senjata tajam yang menunjukkan kegagahan laki-laki dayak. Sarung kayu dari *mandau* berwarna kuning, merah, dan hitam. Sarung *mandau* berwarna kuning menunjukkan kebahagiaan bagi masyarakat Desa Akam, warna merah menunjukkan keberanian dan kekuatan, dan warna hitam menunjukkan kewibawaan dan kehormatan. Gagangnya berbentuk tanduk rusa, menunjukkan kekuatan



masyarakat Desa Akam. Sarung *mandau* memiliki panjang bilah 0,4 cm, lebar 3,5 cm, panjang bilah lebih dari 56 cm, dan panjang total lebih dari 70 cm. Penari laki-laki menggunakan kata *mandau* untuk membuat mereka terlihat lebih gagah dan menawan. *Mandau* dibuat dari besi, yang merupakan simbol kekuatan laki-laki dayak yang kuat.



Gambar 10. Selendang
(Gambar: Crystitha, 2024)

Hanya penari perempuan yang menggunakan selendang dalam Tari *Bigal*. Selendang juga digunakan oleh penari perempuan sebagai simbol kelembutan perempuan Dayak. Selendang yang digunakan penari perempuan berukuran dua meter panjang dan lebar empat puluh hingga enam puluh sentimeter. Tidak ada aturan warna, jadi warna apa pun diperbolehkan. Namun, kain yang digunakan harus lembut, seperti katun, yang menggambarkan kelembutan gadis dayak.

Berdasarkan pada pemaparan tentang kegunaan dari properti Tari *Bigal* tersebut, maka didapatkan makna properti pada Tari *Bigal*, yaitu (1) Peningkat kepada orang yang telah meninggal agar berada di lingkungan sekitar; (2) Simbol kekeluargaan yang tidak dapat dipisah sampai akhir hayat; (3) Penggambaran kegagahan lelaki Dayak dan kelembutan perempuan Dayak; (4) Peningkat bahwa masyarakat Desa Akam saling membutuhkan satu sama lain; (5) Melepaskan dan menyelesaikan pantangan serta larangan yang ada selama Upacara Adat *Ngensudah*; (6) Sebagai syarat yang harus dilengkapi selama Upacara Adat *Ngensudah*.

3.3. Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi tari untuk mengungkap makna dari simbol-simbol di properti Tari *Bigal*. Penelitian Tari *Bigal* sebelumnya hanya menyentuh aspek bentuk dan

fungsi Tari *Bigal*, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik mengungkap makna dari simbol properti. Kajian simbol ini memberikan tawaran perspektif baru dalam kajian tari, khususnya tari tradisional di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu antropologi dan tari.

Secara nyata, penelitian ini memberikan dampak yang baru atas kajian seni tari. Kajian tari sebelumnya hanya menyentuh wilayah teknik dan komposisi, jarang ada yang mencoba mengungkap makna dari simbol-simbol tari. Hasil penelitian ini menawarkan pendekatan baru untuk penelitian tari, khususnya tari tradisional. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi seniman untuk dapat mengembangkan Tari *Bigal* ke dalam bentuk garapan yang baru. Sebagai dokumentasi ilmiah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam pendidikan dan penyusunan kurikulum.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Bigal* adalah tari tradisional yang berasal dari Suku Dayak *Melahui* di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Tari ini memiliki enam properti yang memiliki makna berdasarkan bahan, penggunaan, dan bentuknya. Setiap properti Tari *Bigal* memiliki nilai simbolik yang menunjukkan kehidupan Desa Akam. Tidak diragukan lagi, hal-hal seperti penghormatan, kekuatan, kecantikan, dan perlindungan diri adalah hal-hal yang harus diperhatikan ketika menjalani kehidupan di masyarakat, bersama dengan harapan untuk aman dari segala bahaya dan selalu selamat di akhirat.

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan, penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi penting mengenai makna simbol properti Tari *Bigal*, berkontribusi dalam meningkatkan wawasan dan kecintaan terhadap budaya Dayak. Pembaca diharapkan dapat menyadari pentingnya menjaga adat istiadat daerah sendiri. Untuk pelestarian Tari *Bigal*, masyarakat Dayak *Melahui* diminta menjaga adat turun-temurun, memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami



makna simbol properti tarian ini. Sanggar seni di Kabupaten Melawi diajak untuk ikut serta dalam Upacara Adat Ngesundah, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari Tari *Bigal* guna memperkaya pemahaman tentang tarian ini. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan Tari *Bigal* dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Dayak *Melahui*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak di Sanggar Andari Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 281–292.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuwarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Bisri, M. H. (2007). Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta (The Development of Ritual Dance toward Pseudoritual Dance in Surakarta). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dillistone, F. W. (1986). *The Power of Symbols*. SCM Press.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Herdiyanti, H., & Cholillah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1–15.
- Hidajat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari dan Pengetahuan Praktis Bagi Guru*. Jurusan dan Desai Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, R. (2001). *Koreografi Tunggal*. Universitas Negeri Malang.
- Irianto, Ikhsan Satria, et al. (2020). “Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah.” *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.
- Ismayanti, N. F. (2013). Properti sebagai Media Stimulus untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Ringkang*, 1(3), 1–6.
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Keesing, M Roger. (1992). *Budaya dan Manusia dalam Beberapa Konsep Dasar*. Erlangga.
- Martono, H. (2010). Nilai-Nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
- Melina, T., Fretisari, I., & Ismunandar, I. (2019). Makna Properti Tari Bakoncong dalam Ritual Adat Suku Dayak Badamea di Desa Sanatap Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1).
- Mrani, M., Ismunandar, I., & Sanulita, H. (2018). Analisis Makna Properti Tari Keriang Bandung di Keraton Kadriyah Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Oktariani, D., Oktaviari, A. R., & Natasia, A. D. (2024). Fungsi Upacara Adat Ngensudah pada Masyarakat Dayak Melahui di Kabupaten Melawi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(2), 219–232.
- Piri, Tirza Benedicta. Pramasheilla, Dinda Assalia Avero. Gustyawan, Tofan Gustyawan. Irianto, I. S. (2024). Semiotic Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study. *Creativity and Research Theatre Journal (CARTJ)*, 6(2), 19–27.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23.
<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Santosa. (2000). *Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang



- Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulasman, H. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks (Edisi Revisi)*. Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sumaryono, Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan*. Lembaga.
- Sunjata, W. P., Astuti, S. R., & Sukari, S. (1996). *Kupatan Jalasutra: Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.